

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Anak Kost Melakukan Seks Bebas

1. Adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti VCD, internet, majalah, TV, video porno. Mahasiswa cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta meniru dengan apa yang dilihat dan didengarnya.
2. Banyaknya waktu luang yang tidak bermanfaat membuat mahasiswa yang kost terjerumus pergaulan bebas. Dalam arti mahasiswa yang kost mementingkan hidup bersenang-senang, bermalas-malasan, suka berkumpul sampai larut malam yang akan membawa mereka terjerumus dalam pergaulan bebas.
3. Gaya pacaran yang mengumbar nafsu akan mengarah ke orientasi seks yang menjadikan bukti kesetiaan terhadap pasangan dan berorientasi kepada materi.
4. Pola asuh orang tua, yang terlalu mengekang anaknya, sehingga ketika anaknya berada jauh dari orang tuanya, menjadi lepas kendali. Dan kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dan anak dalam masalah seksual yang dapat memperkuat terjadinya penyimpangan sosial.
5. Ketidakpedulian bahwa keperawanan itu penting bagi seorang wanita, sebagai symbol kehormatan bahwa dirinya adalah wanita yang baik-baik.

6. Kurangnya kontrol sosial dari masyarakat setempat terhadap kost-kosan mahasiswa yang tidak memiliki iinduk semang terhadapnya rentannya perilaku seks bebas.

2. Gaya Hidup Yang Diinginkan Mahasiswa Yang Kost

1. Shopaholic di kalangan mahasiswa yaitu hanya rasa gengsi tinggi yang diperoleh dari menonjolkan merek-merek terkenal dan mahal, atau simbol-simbol kemewahan lainnya adalah merupakan gejala umum mahasiswa sekarang.
2. karaoke sebagai suatu gaya hidup mahasiswa karena dengan karaoke mereka memperoleh kepuasan dan kesenangan yang mampu menghilangkan beban pikiran yang mereka rasakan. Berkumpul dan bercanda dengan teman-teman di dalam ruangan karaoke dianggap sebagian mahasiswa sebagai salah satu cara yang ampuh untuk menghibur diri dan menghilangkan stres.
3. Dugem sebagai sebuah istilah problem khas anak muda, merujuk pada suatu dunia malam bernuansa kebebasan, ekspresif, modern, teknologis, hedonis, konsumeristik dan metropolis yang menjanjikan segala bentuk kegembiraan sesaat. Melalui dugem mahasiswa merasa menemukan “jati diri” mereka yang identik dengan ekspresi emosionalisme khas gejolak jiwa muda. Melalui dugem juga, mahasiswa bisa menemukan komunitas bergaulnya, baik dengan sesama laki-laki atau pun dengan kaum wanita. Intinya dugem itu adalah *just having fun*, sekedar hura-hura yang membutuhkan uang dan uang.

3. Kerentanan Seks Bebas di Kalangan Mahasiswa Yang Kost Tanpa Induk Semang di Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung

Realitas rentannya seks bebas ditemukan dikalangan mahasiswa yang kost tanpa induk semang di Kelurahan Sidorejo Hilir Kecamatan Medan Tembung. rentannya seks bebas dikalangan mahasiswa telah menodai fitrah mahasiswa sebagai *agent of change and agent of control*. Sehingga fitrah tersebut telah menjadi barang langka yang harus dilindungi karena terancam kepunahan. Mahasiswa banyak yang terjebak pada perangkat budaya yang menyesatkan.

Kenyataan ini sungguh ironis mengingat mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa dan di pundak mahasiswalah harapan semua orang bertumpu. Mahasiswa yang terpengaruh budaya menyimpang dan sulit melepaskan diri dari pengaruh teman-temannya yang sama-sama berperilaku menyimpang perlahan-lahan akan kehilangan daya pikir, logika, nalar, dan analisisnya. Akibatnya adalah mahasiswa terancam kehilangan generasi penerus yang pandai, idealis, kritis, dan dapat memberi solusi atas permasalahan yang akan timbul.

Sebanyak tujuh dari Sembilan responden mahasiswa yang kost kebanyakan dari perguruan tinggi swasta dan keseluruhannya dari angkatan 2008, 2009 dan 2010. Dari kesemua responden, jika dianalisa bukan keluarga yang kurang mampu. Hal ini dapat dilihat, tiga dari sembilan responden memiliki orang tua yang berprofesi PNS, dan enam responden lainnya memiliki orang tua yang berprofesi sebagai karyawan perkebunan, dan wiraswasta. Enam responden juga memiliki ibu yang juga bekerja. Dapat disimpulkan Sembilan responden bukanlah dari golongan keluarga kurang mampu.

Sebanyak sembilan responden, yaitu Rani, Yeni, Mila, Bella, Dewi, Veny, Citra, Raja dan Putra yang menjadi informan dari realitas terjadinya seks bebas tanpa induk semang.

Tempat kost khusus wanita yang dihuni oleh Rani, Yeni, Mila, Bella, Dewi, Veny, dan Citra. Sedangkan Raja dan Putra tinggal di kost campuran yaitu kost laki-laki dengan perempuan. Untuk mengetahui bagaimana kerentanan seks bebas di kalangan mahasiswa yang kost peneliti menumpang tempat kost temannya yaitu Bella. Bersumber dari Bella (kost khusus wanita) dan Iwan (kost campuran) peneliti bisa masuk ke lingkungan tempat kost lalu berkenalan dengan teman-temannya dan mencari informasi mengenai kehidupan mahasiswa yang kost tanpa induk semang yang rentan terhadap seks bebas.

Hasil yang ditemukan di lapangan bahwa seks sudah menjadi sebagian kecil kebutuhan mahasiswa dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mahasiswa yang kost tanpa induk semang sangat bebas untuk bisa melakukan perilaku seks tersebut. Karena dalam lingkungan yang bebas dikarenakan kurang adanya kontrol sosial dari masyarakat setempat sehingga para mahasiswa yang kost tanpa induk semang pada khususnya dapat melakukan perbuatan tersebut.

Saran

Adapun saran dari peneliti yang dapat disampaikan adalah:

1. Hendaknya para mahasiswa harus memahami konsep pacaran yang baik. Katakan "tidak", jika pasangan menghendaki aktivitas berpacaran melebihi batas. Terutama bagi setiap wanita permintaan seks sebagai "bukti cinta", jangan dipenuhi, karena yang paling rugi adalah pihak wanita.
2. Mahasiswa hendaknya selektif dalam memilih teman atau dalam berinteraksi dengan teman sepermainan. Sekalipun berteman dengan mereka yang sering melakukan perilaku

seks bebas itu tidak dapat dihindarkan, maka alangkah baiknya jika mahasiswa lebih bisa memilih mana yang pantas untuk diikuti mana yang tidak.

3. Mahasiswa hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk perilaku seks bebas baik yang dianggap sepele (seperti berpelukan dan berciuman), maupun seks bebas yang sudah memiliki batas seperti meraba bagian vital pasangan, petting, serta melakukan hubungan badan.
4. Adanya peraturan yang lebih mengikat, serta yang dilakukan kontrol yang rutin oleh pemilik kost, sehingga kegiatan sehari-hari mereka bisa lebih terkontrol, serta berhubungan baik dengan pihak berwajib.

